

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP PERMODALAN PADA BANK
UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa KONVENSIONAL**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

HENDRA UTAMA

2017210595

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Hendra Utama
Tempat, Tanggal Lahir : Sungai Rawa, 15 Mei 1999
N.I.M : 2017210595
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Permodalan Pada
Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 31 Maret 2021

(Evi Sistivarini, SE., MM)
NIDN: 0703128701

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen
Tanggal : 31 Maret 2021

(Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D)
NIDN: 0719047701

PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP PERMODALAN PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa KONVENSIONAL

Hendra Utama

2017210595

STIE Perbanas Surabaya

E-mail: 2017210595@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

CAR is an indicator used to measure bank capital adequacy. Capital for banks is used to absorb losses arising from banking activities, and as the basis for several policies issued by Bank Indonesia. The study aims to determine the effect of the independent variables LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, and FBIR, both simultaneously and partially have a significant effect on CAR and which variable has the most dominant influence on CAR. This study uses secondary data taken from financial reports from Quarter I, 2015 to Quarter II, 2020 at Conventional Foreign Exchange National Private Banks. The sample consisted of Bank Capital Indonesia, Bank China Cosntuction and Bank Victoria Internasional. The data were processed using SPSS Statistics 2.1 for windows and the F test to see the effect simultaneously and the t test to see the effect partially. The results show that LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, and FBIR simultaneously have a significant effect on CAR. LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, and FBIR partially have a negative and insignificant effect on CAR. IPR partially has a positive and insignificant effect on CAR.

Keywords: *Liquidity Risk, Market Risk, Credit Risk, Operational Risk, and Capital*

PENDAHULUAN

Pengertian bank menurut Kasmir (2018:5) merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi semua masyarakat. Fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang meliputi tabungan, giro, deposito, serta menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman. Bank diharuskan memiliki modal minimum yang sering disebut dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Bank dalam melakukan pengelolaan harus mengacu pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perihal Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum yang menjelaskan bahwa bank wajib memiliki modal minimum sebesar 8% dari total Aset Tertimbang Menurut Risiko (POJK No.18/POJK.03/2016). Bank merupakan salah satu sarana media perantara (*financial intermediary*) bagi pihak lain yang memiliki kelebihan dana

yang kemudian dititipkan kepada bank begitu juga dengan pihak yang kekurangan dana. Dalam menjalankan kewajibannya bank akan diatur dan diawasi oleh otoritas moneter demi keberhasilan bisnis perbankan itu sendiri dan tujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat atau nasabah terhadap industri perbankan. Kegiatan bisnis perbankan memerlukan modal yang tidak sedikit untuk mendorong pertumbuhan maupun yang menghambat yang mungkin akan timbul dari kegiatan operasi bank itu sendiri. Pengelolaan aspek permodalan sangatlah penting untuk berjalannya kegiatan usaha bank karena modal yang dimiliki oleh bank dapat digunakan untuk mengembangkan usaha bisnisnya. Definisi bank berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 1998 dijelaskan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya

kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit maupun bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Rasio CAR yang di miliki bank seharusnya selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, namun tidak demikian terjadi

kepada beberapa Bank Swasta Nasional Devisa Konvensional seperti yang tercantum pada Tabel 1.1 yang memberikan informasi masih terdapat beberapa bank yang mengalami penurunan pada nilai kecukupan modal inti.

Tabel 1

**PERKEMBANGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa
KONVENSIONAL**

No	NAMA BANK	TAHUN										Rata ² CAR	Rata ² Tren	
		2015	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	2019	Tren	2020			Tren
1	PT BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL, Tbk	15,20	19,92	6,44	17,44	-2,48	19,80	2,36	18,55	-1,25	15,19	-3,36	15,26	2,91
2	PT BANK BTPN, Tbk	23,79	25,03	-1,24	24,91	-0,12	24,46	-0,45	23,51	-0,95	22,52	-0,99	24,04	-0,75
3	PT BANK BUKOPIN, Tbk	13,56	15,03	-1,47	10,52	-4,51	13,41	2,89	12,59	-0,82	14,11	1,52	13,20	-0,48
4	PT BANK BUMI ARTA, Tbk	25,57	25,15	0,42	25,67	0,52	25,52	-0,15	23,55	-1,97	24,31	0,76	24,96	-0,08
5	PT BANK CAPITAL INDONESIA, Tbk	17,70	20,64	-2,94	22,56	1,92	18,66	-3,9	12,67	-5,99	12,01	-0,66	17,37	-2,31
6	PT BANK CENTRAL ASIA, Tbk	18,65	21,90	-3,25	23,06	1,16	23,39	0,33	23,80	0,41	22,93	-0,87	22,29	-0,44
7	PT BANK CHINA CONSTRUCTION BANK INDONESIA, Tbk	16,39	19,43	-3,04	15,75	-3,68	15,69	-0,06	17,38	1,69	16,62	-0,76	16,88	-1,17
8	PT BANK CIMB NIAGA, Tbk-UUS	16,16	17,71	-1,55	18,22	0,51	19,20	0,98	0,21	-18,99	0,19	-0,02	11,95	-3,81
9	PT BANK DANAMOND INDONESIA, Tbk-UUS	20,89	22,30	-1,41	23,24	0,94	22,79	-0,45	24,59	1,8	24,47	-0,12	23,05	0,15
10	PT BANK WOORI SAUDARA INDONESIA 1906, Tbk	18,82	17,20	1,62	24,86	7,66	23,04	-1,82	20,02	-3,02	19,14	-0,88	20,51	0,71
11	PT BANK JTRUST INDONESIA, TBK	15,49	15,28	0,21	14,15	-1,13	14,03	-0,12	14,53	0,5	13,36	-1,17	14,47	-0,34
12	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL, Tbk	12,97	13,34	-0,37	14,11	0,77	15,82	1,71	16,18	0,36	17,1	0,92	14,92	0,68
13	PT BANK MAYBANK INDONESIA, Tbk	14,93	16,98	-2,05	17,63	0,65	19,09	1,46	21,42	2,33	21,97	0,55	18,67	0,59
14	PT BANK MEGA, Tbk	22,85	26,21	-3,36	24,11	-2,1	22,79	-1,32	23,68	0,89	25,34	1,66	24,16	-0,85
15	PT BANK MNC INTERNASIONAL, Tbk	17,83	19,54	-1,71	12,58	-6,96	16,27	3,69	15,16	-1,11	14,88	-0,28	16,04	-1,27
16	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN, Tbk	18,07	20,57	-2,5	17,50	-3,07	18,80	1,3	0	-18,8	0	0	12,49	-4,61
17	PT BANK OCBC NISP, TBK – UUS	17,32	18,28	-0,96	17,51	-0,77	17,63	0,12	19,10	1,47	20,64	1,54	18,41	0,28
18	PT BANK OF INDIA INDONESIA, Tbk	23,85	34,58	-10,73	42,64	8,06	39,46	-3,18	45,85	6,39	43,27	-2,58	38,28	-0,41
19	PT BANK PERMATA, Tbk – UUS	15,00	15,64	-0,64	18,12	2,48	19,44	1,32	19,89	0,45	21,26	1,37	18,23	1,00
20	PT BANK QNB INDONESIA, Tbk	16,18	16,46	-0,28	20,30	3,84	26,50	6,20	21,08	-5,42	18,49	-2,59	19,84	0,35
21	PT BANK SINARMAS, Tbk	14,37	16,70	-2,33	18,31	1,61	17,60	-0,71	17,32	-0,28	16,35	-0,97	16,78	-0,54
22	PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL Tbk	19,30	24,58	-5,28	18,17	-6,41	16,73	-1,44	17,29	0,56	18,22	0,93	19,05	-2,33
23	PT BRI AGRONIAGA, Tbk	22,12	23,68	-1,56	29,58	5,9	28,34	-1,24	24,28	-4,06	23,21	-1,07	25,20	-0,41
24	PT PAN INDONESIA BANK, Tbk	19,94	20,32	-0,38	22,26	1,94	23,49	1,23	24,07	0,58	26,7	2,63	22,80	1,20
25	PT BANK RAKYAT INDONESIA, Tbk	20,08	19,49	-0,59	20,86	1,37	20,74	-0,12	21,68	0,94	19,83	-1,85	20,45	-0,05
26	PT BANK MANDIRI Tbk	17,87	18,48	0,61	21,11	2,63	20,94	-0,17	22,47	1,53	19,2	-3,27	20,01	0,27
27	PT BANK NEGARA INDONESIA, Tbk	17,83	19,87	2,04	19,00	-0,87	17,92	-1,08	19,18	1,26	16,71	-2,47	18,42	-0,22
28	PT BANK TABUNGAN NEGARA, Tbk	15,05	16,50	1,45	18,90	2,40	17,92	-0,98	18,73	0,81	19,10	0,37	17,70	0,81
Total		493,22	560,81	-22,01	573,07	12,26	579,47	6,40	538,78	-40,69	527,12	-11,66	545,41	-11,14

Sumber: Laporan Publikasi Bank <https://www.ojk.go.id> dan situs dari masing masing bank (data diolah)

*triwulan II tahun 2020

Pada Tabel 1 memberikan indikasi nilai rasio CAR pada Bank Devisa selama periode triwulan I 2015 sampai dengan triwulan II 2020 cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif 0,50. Pada rata-rata tren jika dilihat dari 24 Bank Devisa *Go Public* ada 17 Bank yang mengalami tren negatif yaitu: BTPN Tbk dengan nilai rata-rata tren sebesar -0.75; Bank Bukopin Tbk sebesar -0.48; Bank Bumi Arta Tbk sebesar -0.08; Bank Capital Indonesia Tbk sebesar -2.31; Bank Central Asia Tbk sebesar -0.44; Bank China Construction Indonesia Tbk sebesar -1.17; Bank CIMB NIAGA Tbk-UUS sebesar -3.81; Bank JTRUST Indonesia Tbk sebesar -0.34; Bank Mega Tbk sebesar -0.85; Bank MNC Internasional Tbk sebesar -1.27; Bank Nusantara Parahyangan Tbk sebesar -4.61; Bank Of India Indonesia Tbk sebesar -0,41; Bank Sinarmas, Tbk sebesar -0,54; Bank Victoria International, Tbk sebesar -2.33; BRI Agroniaga Tbk sebesar -0.41; Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar -0.05; dan Bank Negara Indonesia Tbk sebesar -0,22. Kenyataan ini menunjukkan masih ada masalah pada CAR bank devisa yang *Go public* sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab turunnya CAR tersebut.

Rasio CAR yang di miliki oleh bank dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor risiko usaha di antaranya, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko kepatuhan, risiko operasional, risiko reputasi, dan risiko strategik berdasarkan POJK No.18 POJK.03/2016. Namun terdapat beberapa risiko yang dapat di ukur dengan laporan keuangan yaitu risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, dan risiko operasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Konvensional, serta untuk mengetahui diantara variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional. Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Permodalan Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”**

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Rasio Kecukupan Modal

Modal bank dapat di golongan atas dua golongan besar yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti di sebut sebagai modal sendiri, karena berasal dari pemilik modal. Modal juga dapat berfungsi sebagai penunjang operasional bank dan sebagai penutup risiko dalam kegiatan perbankan. Modal inti terdiri atas beberapa penunjang seperti: modal di setor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba di tahan, laba tahun lalu dan laba tahun berjalan. Sementara itu untuk modal pelengkap terdiri dari: modal pinjaman, pinjaman subordinasi dan cadangan revaluasi aset tetap.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Merupakan rasio yang mengukur kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang di miliki oleh bank sebagai penunjang aset yang mengandung risiko atau menghasilkan risiko. Jadi semakin tinggi risiko CAR maka akan semakin sehat pula permodalan dari bank. CAR dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Risiko Usaha Bank

Perbankan tentunya pasti memiliki risiko yang melekat dalam kegiatan bisnis dan usahanya. Dalam industri perbankan, suatu

bank akan menanggung beberapa risiko atas kegiatan usaha yang dijalankan. Ada beberapa risiko usaha di dalam kegiatan perbankan yaitu sebagai berikut: risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang di agunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas dapat di ukur dengan rasio *Cash Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR)

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang di berikan di dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang di gunakan. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Investing Policy Ratio (IPR)

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank untuk melunasi kewajibannya terhadap depositan melalui likuidasi surat surat berharga yang di miliki. IPR dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Surat Berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{Investment Sharing}} \times 100\%$$

Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*,

dan *settlement risk* sesuai dengan peraturan POJK No.18/POJK 03/2016. Risiko kredit dapat di ukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan Aset Produktif Bermasalah (APB) sesuai yang diatur pada (SEOJK No 43/POJK.03/2016)

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur total kredit bermasalah dengan kualitas kurang lancar, di ragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang di berikan oleh bank. Berikut ini adalah rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Aset Produktif Bermasalah (APB)

Rasio aset produktif bermasalah (APB) dilakukan untuk mengukur aset produktif bermasalah dengan kualitas kurang lancar, di ragukan, macet di dibandingkan dengan total aset produktif. APB dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada laporan posisi keuangan dan rekening administratif yang mana termasuk transaksi derivatif akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar hal ini termasuk perubahan harga option sesuai dengan peraturan (POJK No. 18/POJK.03/2016). Risiko pasar ini dapat diukur dengan dua rasio yaitu *Interest Rasio Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Neto (PDN).

Interest Rate Risk (IRR)

Interest Rate Risk (IRR) merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur risiko yang timbul akibat adanya perubahan tingkat suku bunga. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini ialah sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset}}{\text{Interest Rate Sensitive Liability}} \times 100\%$$

Posisi Devisa Neto (PDN)

Posisi Devisa Neto (PDN) merupakan selisih bersih antara aset dan pasiva valas dimana telah memperhitungkan rekening - rekening administratifnya. PDN dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aset.Val} - \text{Pas.Val}) + \text{Slsh Off Bal.sheet}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakmampuan dan tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko operasional dapat diukur menggunakan rasio BOPO dan FBIR

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Bank adalah lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan posisi terbesar bagi bank. BOPO dapat di rumuskan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Fee Based Income Ratio (FBIR)

Fee Based Income Ratio (FBIR) adalah jumlah pendapatan yang bisa saja dari jasa selain bunga dan provisi pinjaman dan FBIR meningkat maka pendapatan operasional selain pendapatan bunga juga akan meningkat. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur FBIR ialah:

FBIR

$$= \frac{\text{Pend.Operasional di Luar Pendapatan Bank}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap CAR

Rasio yang dipergunakan untuk mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas dimana jika nilai LDR meningkat artinya terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan kenaikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban. Sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin meningkat yang mana akan menyebabkan risiko likuiditas pada bank menjadi menurun. Hasil penelitian Al Human & Sihotang (2019) menyatakan rasio LDR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap risiko likuiditas.

Rasio LDR memiliki pengaruh positif terhadap CAR karena jika nilai LDR meningkat maka maknanya telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Sehingga peningkatan pendapatan, laba dan modal bank naik dengan asumsi ATMR tetap maka CAR bank mengalami peningkatan. Rasio LDR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR apabila nilai LDR meningkat akan terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Sehingga peningkatan akan terjadi pada ATMR dengan asumsi modal bank tetap maka CAR akan menurun. Hasil penelitian Rizki Natasia (2015) menyatakan rasio LDR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR dan penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono & Anggraeni (2015) menegaskan bahwa rasio LDR

memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR. Sedangkan Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) menyatakan rasio LDR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR

H₂: LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa Konvensional

Investing Policy Ratio (IPR)

IPR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, apabila nilai IPR meningkat maka berarti telah terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan dana pihak ketiga. Sehingga kenaikan pendapatan menjadi lebih besar dari pada kenaikan beban yang dapat menyebabkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi dimana akan berdampak pada menurunnya risiko likuiditas bank. Hasil penelitian Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) menyatakan bahwa rasio IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas.

IPR memiliki pengaruh positif terhadap CAR, ketika nilai IPR mengalami peningkatan maka maknanya telah terjadi peningkatan investasi pada surat-surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan dana pihak ketiga. Sehingga pendapatan yang diterima bank dari investasi surat berharga mengalami peningkatan, laba dan modal bank akan meningkat dengan asumsi ATMR tetap dan CAR akan meningkat. IPR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR yang berarti bahwa jika IPR meningkat maka telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar di bandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Hasil penelitian Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) menyimpulkan rasio IPR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR.

H₃: IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa Konvensional

Pengaruh Risiko Kredit terhadap CAR

Rasio yang dipergunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan Aset Produktif Bermasalah (APB).

Non Performing Loan (NPL)

NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit, dimana apabila nilai NPL meningkat maka maknanya telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar daripada peningkatan persentase total kredit yang disalurkan oleh bank. Sehingga potensi terjadinya kredit macet meningkat dan menyebabkan risiko kredit meningkat. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) menyimpulkan bahwa rasio NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit.

NPL mempunyai pengaruh negatif dengan CAR maksudnya ketika nilai NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Dengan hal itu mengakibatkan peningkatan beban yang dicadangkan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, laba menurun, modal bank menurun serta CAR juga akan mengalami penurunan. Hasil penelitian Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) menjelaskan rasio NPL memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.

H₄: NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa Konvensional

Aset Produktif Bermasalah (APB)

Rasio APB memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit, jika APB meningkat maknanya telah terjadi peningkatan total aset produktif yang mengakibatkan

pendaftaran beban akan menjadi lebih besar dibandingkan pendapatan bunga. Sehingga laba yang diperoleh oleh bank mengalami penurunan yang mana berdampak pada kemampuan bank dalam mengelola APB semakin menurun dan risiko kredit semakin meningkat sehingga laba bank mengalami penurunan, modal bank menurun dan CAR juga mengalami penurunan. Hasil penelitian Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) menyimpulkan rasio APB memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit

APB mempunyai pengaruh negatif dengan CAR, ketika APB meningkat artinya telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif akibatnya pendaftaran beban akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga dan menyebabkan laba yang diperoleh oleh bank akan mengalami penurunan, dan modal bank berkurang serta CAR akan mengalami penurunan. Hasil penelitian Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) menyimpulkan bahwa rasio APB memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

H₅: APB secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa Konvensional

Pengaruh Risiko Pasar terhadap CAR

Rasio yang dipergunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Neto (PDN).

***Interest Rate Risk* (IRR)**

Rasio IRR dapat berpengaruh negatif dengan risiko pasar, hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat oleh peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Kondisi ini juga diikuti dengan kenaikan suku bunga yang menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan

dengan kenaikan beban bunga, artinya risiko suku bunga atau pasar yang dihadapi bank menurun. Rasio IRR dapat berpengaruh positif (searah) dengan risiko pasar, hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maknanya terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL dan juga diikuti oleh penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan beban bunga sehingga risiko suku bunga bank meningkat. Hasil penelitian Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) ialah rasio IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar.

Rasio IRR dapat berpengaruh positif terhadap CAR dimana apabila rasio IRR meningkat artinya telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL dan juga diikuti dengan kenaikan suku bunga maka menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban bunga. Hal ini berdampak pada bertambahnya laba dan modal akan meningkat dan menyebabkan kenaikan terhadap CAR. Rasio IRR dapat berpengaruh negatif terhadap CAR apabila rasio IRR meningkat artinya telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan IRSL dan apabila diikuti dengan penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan penurunan beban bunga. Dengan begitu akan menyebabkan laba dan modal menjadi turun, sehingga berakibat pada penurunan CAR. Hasil penelitian dari Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) menyimpulkan bahwa rasio IRR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR, sedangkan Hadi Susilo Dwi Cahyono & Anggraeni (2015) dalam penelitiannya menjelaskan rasio IRR memiliki pengaruh

negatif tidak signifikan terhadap CAR.

H₆: IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa Konvensional

Posisi Devisa Neto (PDN)

Rasio PDN berpengaruh negatif dengan risiko pasar, apabila PDN meningkat artinya telah terjadi peningkatan aset valas dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pasiva valas dan juga diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban valas. Sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba. Dengan begitu kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin meningkat yang berarti risiko pasar pun semakin meningkat. Hasil penelitian Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) menyimpulkan rasio PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar

Rasio PDN dapat berpengaruh positif dengan CAR, apabila PDN meningkat maknanya telah terjadi peningkatan aset valas dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pasiva valas, dan diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban valas. Sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatnya modal dengan begitu CAR mengalami kenaikan. Rasio PDN dapat berpengaruh negatif dengan CAR, apabila PDN meningkat yang artinya telah terjadi peningkatan aset valas dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas dan penurunan nilai tukar maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan beban valas. Maka menyebabkan berkurangnya laba dan modal yang berimbas pada penurunan CAR. Hasil penelitian Ahmad Yusril Al Human &

Ellen Theresia Sihotang (2019) menyimpulkan bahwa rasio PDN memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR sedangkan penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono & Anggraeni (2015) rasio PDN memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.

H₇: PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa Konvensional

Pengaruh Risiko Operasional terhadap CAR

Rasio yang dipergunakan untuk mengukur risiko operasional pada penelitian ini adalah BOPO dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

***Fee Based Income Ratio* (FBIR)**

FBIR negatif terhadap risiko operasional, rasio FBIR meningkat artinya terjadi peningkatan pendapatan selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan bunga dan menyebabkan pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan beban bunga yang harus dikeluarkan. Sehingga kemampuan bank dalam mengelola pendapatan selain bunga semakin meningkat berarti risiko operasional semakin menurun. Hasil penelitian Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) menyimpulkan rasio FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional

FBIR mempunyai positif dengan CAR, rasio FBIR meningkat artinya terjadi peningkatan pendapatan selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan bunga dan pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan beban bunga yang harus dikeluarkan. Sehingga laba yang diperoleh oleh bank akan mengalami kenaikan dan modal bank bertambah serta CAR juga akan meningkat. Hasil penelitian Hadi

Susilo Dwi Cahyono & Anggraeni (2015) menyimpulkan bahwa rasio FBIR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR sedangkan penelitian Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) menyimpulkan bahwa rasio FBIR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR.

H₈: FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa Konvensional

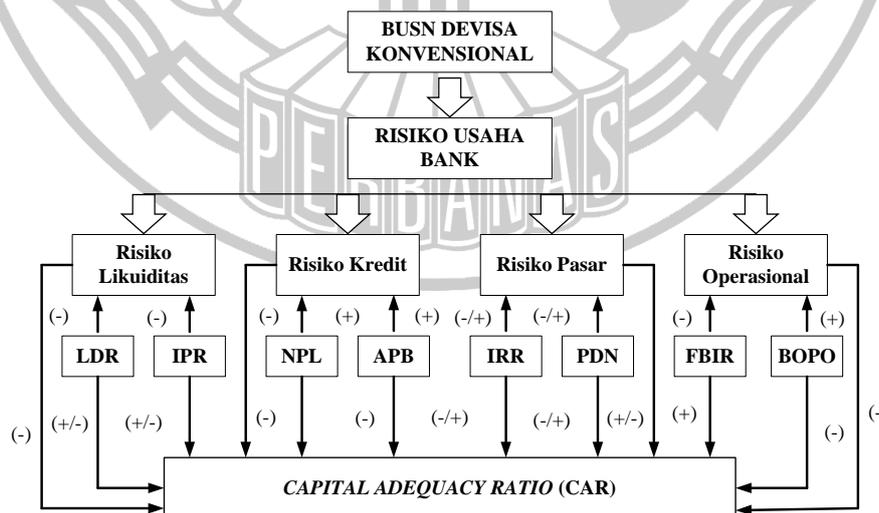
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap risiko operasional, apabila nilai BOPO meningkat artinya terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional dan pendapatan beban akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga. Sehingga kemampuan bank dalam mengelola beban operasional semakin menurun yang berarti risiko operasional semakin meningkat. Hasil penelitian penelitian Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019)

ialah bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional.

BOPO mempunyai pengaruh negatif dengan CAR dimana jika nilai BOPO meningkat maka telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional dan menyebabkan pencadangan beban akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga. Sehingga laba yang diperoleh oleh bank akan mengalami penurunan, dan modal bank berkurang serta CAR juga akan menurun. Hasil penelitian Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) menyimpulkan bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR sedangkan penelitian oleh Rizky Natasia (2015), Hadi Susilo Dwi Cahyono & Anggraeni (2015) menyimpulkan rasio BOPO memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.

H₉: BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa Konvensional



Gambar 1

Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian *Ex Post Facto* merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang memungkinkan peristiwa itu dapat terjadi (Sugiyono, 2016:225). Data pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi pada direktori perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan akses www.ojk.go.id selama periode triwulan I 2015 sampai dengan triwulan II 2020.

Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen adalah CAR dan untuk variabel independen yakni Risiko Likuiditas yang diukur menggunakan LDR dan IPR, Risiko Kredit diukur menggunakan NPL dan APB, Risiko Pasar yang diukur menggunakan IRR dan PDN dan terakhir Risiko Operasional diukur menggunakan FBIR dan BOPO.

Definisi Operasional

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR yaitu perbandingan antara total modal yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan Aset Tetimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional pada TW I 2015 hingga TW II 2020 dengan menggunakan rumus nomor tiga pada BAB II halaman 24 dengan satuan pengukurannya adalah persen (%).

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR yaitu perbandingan antara total kredit yang diberikan oleh bank dengan jumlah dana masyarakat (giro, tabungan, simpanan berjangka) yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional pada TW I 2015 hingga TW II 2020 dengan menggunakan rumus nomor enam pada BAB II halaman 26 dengan satuan pengukurannya adalah persen (%).

Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan perbandingan antara surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional pada TW I 2015 sampai dengan TW II 2020 dengan menggunakan rumus nomor tujuh pada BAB II halaman 26 dengan satuan pengukurannya adalah persen (%).

Net Performing Loan (NPL)

NPL merupakan perbandingan antara total kredit yang bermasalah (Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet) dengan total kredit yang diberikan oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional pada TW I 2015 sampai TW II 2020 dengan menggunakan rumus nomor delapan pada BAB II halaman 27 dengan satuan pengukurannya adalah persen (%).

Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan perbandingan antara aset produktif bermasalah dengan aset produktif yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional pada TW I 2015 sampai dengan TW II 2020 dengan menggunakan rumus nomor Sembilan pada BAB II halaman 27 dengan satuan pengukurannya adalah persen (%).

Interest Risk Ratio (IRR)

IRR merupakan perbandingan antara IRSA dengan IRSL yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional pada TW I 2015 sampai dengan TW II 2020 dengan menggunakan rumus nomor sepuluh pada BAB II halaman 28 dengan satuan pengukurannya adalah persen (%).

Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN merupakan penelitian yang secara langsung menggunakan rasio yang telah dipublikasikan oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional pada laporan publikasi rasio pada TW I 2015 sampai dengan TW II 2020 dengan

menggunakan rumus nomor sebelas pada BAB II halaman 35 dengan satuan pengukurannya adalah persen (%).

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan anatara beban operasional yang dikeluarkan oleh bank dengan pendapatan nasional yang diperoleh oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional pada TW I 2015 hingga TW II 2020 dengan menggunakan rumus nomor tiga belas pada BAB II halaman 29 dengan satuan pengukurannya adalah persen (%).

Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR merupakan perbandingan antara pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan pendapatan operasional yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional pada TW I, 2015 sampai dengan triwulan II 2020 dengan menggunakan rumus nomor dua belas pada BAB II halaman 30 dengan satuan pengukurannya adalah persen (%).

Populasi dan Sampel

Penelitian ini hanya meneliti sebagian dari populasi yang terpilih sebagai sampel. Data yang diambil sebagai populasi penelitian ini

di peroleh dari situs web Otoritas Jasa Keuangan terdapat 28 Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Kriteria-kriteria yang digunakan yaitu: (1) Berstatus sebagai Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional yang memiliki total aset Rp 17.000.000.000.000 sampai dengan Rp 22.000.000.000.000. (2) BUSN Konvensional dengan rata-rata tren CAR negatif. Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel penelitian ini berjumlah tiga BUSN Devisa Konvensional yakni PT Bank Capital Indonesia Tbk, PT. Bank China Construction Indonesia Tbk dan PT. Bank Victoria Internasional Tbk.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan pada tabel 2 maka persamaan yang dihasilkan untuk model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$CAR = 32,053 - 0,068 (LDR) + 0,030 (IPR) - 0,401 (APB) - 0,166 (NPL) - 0,021 (IRR) - 0,040 (PDN) - 0,065 (BOPO) - 0,129 (FBIR) + e$$

Tabel 2

HASIL PERHITUNGAN UJI PARSIAL (Uji t)

Variabel	B	Std. Error	t _{hitung}	t _{tabel}	R	r ²
(Constant)	32.053	7.693				
LDR (X ₁)	-.068	.046	-1.464	±2,00247	-0,190	0,00361
IPR (X ₂)	.030	.061	0.496	±2,00247	0,066	0,004536
APB (X ₃)	-.401	.356	-1.126	-1,67203	-0,147	0,021609
NPL (X ₄)	-.166	.442	-0.377	-1,67203	-0,050	0,00025
IRR (X ₅)	-.021	.057	-0.374	±2,00247	-0,050	0,00025
PDN (X ₆)	-.040	.182	-0.218	+ 2,00247	-0,029	0,000841
BOPO (X ₇)	-.065	.060	-1.080	-1,67203	-0,142	0,020164
FBIR (X ₈)	-.129	.064	-2.033	1,67203	-0,260	0,000676
Rsquare = 0.282	F htg = 2.801	Sig F = 0,011				
R = 0,531	F tabel = 2.11					

Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta atau CAR bernilai sebesar 32,053, artinya besar variabel Y yang tidak dipengaruhi oleh variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , X_6 , X_7 dan X_8 X_9 (variabel bebas = 0) maka variabel tergantung Y adalah 32,053.
2. Apabila LDR mengalami penurunan sebesar satu persen mengakibatkan peningkatan pada CAR sebesar 0,068 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya bernilai konstan. Dan sebaliknya
3. Apabila IPR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada CAR sebesar 0,030 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya bernilai konstan. Dan sebaliknya
4. Apabila APB mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada CAR sebesar - 0,401 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya bernilai konstan. Dan sebaliknya
5. Apabila NPL mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada CAR sebesar 0,166 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tetap konstan. Dan sebaliknya
6. Apabila IRR meningkat sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada CAR sebesar 0,021 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya bernilai konstan. Dan sebaliknya
7. Apabila PDN mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada CAR sebesar 0,040 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya bernilai konstan. Dan sebaliknya

8. Apabila BOPO meningkat sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada CAR sebesar 0,065 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tetap konstan. Dan sebaliknya

9. Apabila FBIR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan berakibat pada penurunan CAR sebesar 0,129 dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai konsisten. Dan sebaliknya

Pada Tabel 2 dapat terlihat bahwa variabel LDR memperoleh t_{hitung} sebesar -1,464 dan t_{tabel} sebesar $\pm 2,00247$ yang mana dapat disimpulkan bahwa $-t_{tabel} = -2,00247 < t_{hitung} = -1,464 < t_{tabel} = 2,00247$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi, LDR secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Nilai koefisien determinasi parsial LDR sebesar 0,00361 yang berarti secara parsial LDR memberikan kontribusi sebesar 0,361 persen terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

IPR memiliki t_{hitung} sebesar 0,496 dan t_{tabel} sebesar $\pm 2,00247$ sehingga dapat disimpulkan $-t_{tabel} = -2,00247 < t_{hitung} = 0,496 < t_{tabel} = 2,00247$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi, IPR secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Nilai koefisien determinasi parsial IPR sebesar 0,004536 yang berarti secara parsial IPR memberikan kontribusi sebesar 0,4536 persen terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

APB mempunyai t_{hitung} sebesar -1,126 dan t_{tabel} sebesar -1,67203, dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} = -1,126 > t_{tabel} = -1,67203$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi, APB secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional

Devisa. Nilai koefisien determinasi parsial APB sebesar 0,021609 yang berarti secara parsial APB memberikan kontribusi sebesar 2,1609 persen terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel NPL memiliki t_{hitung} sebesar -0,377 dan t_{tabel} sebesar -1,67203 yang mana dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} = -0,377 > t_{tabel} = -1,67203$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi, NPL secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Nilai koefisien determinasi parsial NPL sebesar 0,0025 yang berarti secara parsial NPL memberikan kontribusi sebesar 0,25 persen terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

IRR mempunyai t_{hitung} sebesar -0,374 dan t_{tabel} sebesar $\pm 2,00247$ sehingga dapat disimpulkan bahwa $-t_{hitung} = -0,374 > -t_{tabel} = -2,00247$ atau $t_{hitung} = -0,374 < t_{tabel} = 2,00247$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi, IRR secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Nilai koefisien determinasi parsial IRR sebesar 0,0025 yang berarti secara parsial IRR memberikan kontribusi sebesar 0,25 persen terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

PDN memperoleh t_{hitung} sebesar -0,218 dan t_{tabel} sebesar $\pm 2,00247$ dapat disimpulkan bahwa $-t_{tabel} = -2,00247 < t_{hitung} = -0,218 < t_{tabel} = 2,00247$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi, PDN secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Nilai koefisien determinasi parsial PDN sebesar 0,000841 yang berarti secara parsial PDN memberikan kontribusi sebesar 0,0841 persen terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

BOPO memiliki t_{hitung} sebesar -1,080 dan t_{tabel} sebesar -1,67203 sehingga dapat

disimpulkan $t_{hitung} = -1,080 > t_{tabel} = -1,67203$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi, BOPO secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Nilai koefisien determinasi parsial BOPO sebesar 0,020164 yang berarti secara parsial BOPO memberikan kontribusi sebesar 2,0164 persen terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Terakhir, variabel FBIR mempunyai t_{hitung} sebesar -2,033 dan t_{tabel} sebesar 1,67203 yang mana dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} = -2,033 < t_{tabel} = 1,67203$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, FBIR secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Nilai koefisien determinasi parsial FBIR sebesar 0,000676 yang berarti secara parsial FBIR memberikan kontribusi sebesar 0,0676 persen terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap CAR

Secara teori pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif atau negatif, menurut hasil analisis regresi menyatakan bahwa LDR memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,068 persen yang artinya LDR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR hasil ini sesuai dengan teori. LDR mengalami peningkatan maknanya telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Sehingga terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga maka laba meningkat dan modal akan meningkat sehingga CAR bank akan mengalami peningkatan, selama periode penelitian CAR pada bank sampel mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren CAR sebesar -0,11 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko

likuiditas maka dapat diketahui bahwa selama periode penelitian LDR bank sampel penelitian mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif 0,89 persen. Hal ini terbukti dengan rata-rata tren negatif 0.11 persen dengan demikian risiko likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

Secara teori pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif atau negatif, menurut hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa IPR mempunyai koefisiensi regresi positif sebesar 0,068 persen yang berarti IPR memiliki pengaruh positif terhadap CAR, sehingga penelitian ini sesuai dengan teori. Kesesuaian hasil penelitian ini dengan teori karena secara teoritis IPR menurun maka telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga dengan asumsi ATMR menurun dan modal tetap maka CAR meningkat. Selama periode penelitian CAR bank sampel mengalami penurunan dibuktikan dengan rata-rata tren CAR sebesar -0.11 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, maka IPR bank sampel penelitian mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif 0,06 persen. CAR bank sampel penelitian mengalami penurunan dibuktikan dengan rata-rata tren negatif 0.11 persen dengan demikian risiko likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap CAR

Secara teori pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif, menurut hasil analisis regresi menyatakan bahwa APB memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,401 persen yang berarti APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, sehingga penelitian ini sesuai dengan teori. Kesesuaian teori dengan hasil penelitian ini karena apabila APB naik, maka aset produktif bermasalah mengalami kenaikan

dengan persentase lebih besar dibandingkan kenaikan total aset produktif. Akibatnya terjadinya kenaikan pada biaya pencadangan aset produktif bermasalah lebih besar dari kenaikan total aset produktif, sehingga laba turun dan CAR juga akan mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren CAR sebesar -0,11 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko kredit, maka dapat diketahui bahwa selama periode penelitian APB bank sampel penelitian mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif 0,09 persen. CAR bank sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif 0,11 persen, dengan demikian risiko kredit memiliki pengaruh negatif terhadap CAR

Secara teori pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif, menurut hasil analisis regresi menunjukkan bahwa NPL memiliki koefisiensi regresi negatif sebesar -0,166 persen yang berarti NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR, sehingga penelitian ini sesuai dengan teori. Kesesuaian hasil penelitian ini dengan teori karena secara teoritis apabila NPL meningkat artinya terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan beban yang dicadangkan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, laba menurun, modal bank juga menurun dan CAR akan mengalami penurunan. Selama periode penelitian CAR pada bank sampel mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren CAR sebesar -0.11 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko kredit, maka dapat diketahui bahwa selama periode penelitian NPL bank sampel penelitian mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif 0,06 persen. CAR bank sampel penelitian mengalami penurunan yang

dibuktikan dengan rata-rata tren negatif 0.11 persen dengan demikian risiko kredit memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

Pengaruh Risiko Pasar terhadap CAR

Secara teori pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif dan negatif. Menurut hasil analisis regresi menyatakan bahwa IRR memiliki koefisien regresi negatif -0,021 persen yang berarti IRR mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori, karena IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan IRSL yang berarti terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada biaya bunga. IRR mengalami peningkatan diikuti dengan peningkatan suku bunga yang menyebabkan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan beban bunga sehingga menyebabkan meningkatnya laba dan modal akan meningkat terhadap CAR, dalam penelitian ini tingkat suku bunga mengalami penurunan yang dibuktikan dengan adanya rata-rata tren sebesar -0,11 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko pasar, dapat diketahui bahwa selama periode penelitian IRR bank sampel penelitian mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif 0,47 persen sehingga risiko pasar menurun. Jika dikaitkan dengan risiko suku bunga yang cenderung naik selama periode penelitian dan CAR bank sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif 0,11 persen, dengan demikian risiko pasar memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

Secara teori pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif dan negatif. Menurut hasil analisis regresi menyatakan bahwa PDN memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,040 persen yang berarti PDN memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori, karena

secara teoritis apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aset valas dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pasiva valas, dan apabila diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban valas sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan modal sehingga berakibat pada peningkatan CAR, akan tetapi selama periode penelitian CAR pada bank sampel mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren CAR sebesar -0,11 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko pasar, maka dapat diketahui bahwa selama periode penelitian PDN bank sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif 0,10 persen sehingga risiko pasar meningkat. Dengan demikian risiko pasar memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

Pengaruh Risiko Operasional terhadap CAR

Secara teori pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif, menurut hasil analisis regresi menyatakan bahwa BOPO mempunyai koefisien regresi -0,065 persen yang berarti BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori, karena apabila BOPO meningkat artinya terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pencadangan beban akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga sehingga laba yang diperoleh oleh bank akan mengalami penurunan dan modal bank turun serta CAR juga akan turun, akan tetapi selama periode penelitian CAR pada bank sampel mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren CAR sebesar -0.11 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, maka dapat diketahui bahwa selama periode

penelitian BOPO bank sampel penelitian mengalami penurunan dibuktikan dengan rata-rata tren positif 0,44 persen. Dengan demikian risiko operasional memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

Secara teori pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif, menurut hasil analisis regresi menunjukkan bahwa FBIR memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,129 persen yang berarti FBIR mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori, karena secara teoritis apabila FBIR meningkat artinya telah terjadi penurunan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibanding dengan penurunan total pendapatan operasional sehingga pendapatan, laba, modal serta CAR suatu bank meningkat. Selama periode penelitian CAR pada bank sampel mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren CAR negatif sebesar 0.11 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, maka dapat diketahui bahwa selama periode penelitian FBIR bank sampel penelitian mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif 0,33 persen. Dengan demikian risiko operasional memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR. (2) LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR. (3) Sementara itu, variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR. Penelitian ini memiliki keterbatasan:

(1) Situs web OJK belum lengkap mencantumkan laporan keuangan pada ketiga bank sampel penelitian pada TW I 2016 Terutama yang terkait kualitas aktiva produktif. (2) Keterbatasan atas kondisi yang sedang terjadi tidak dapat memperoleh informasi literatur dari akses perpustakaan serta saran yang diberikan sebagai berikut: (1) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel penelitian yang belum digunakan, seperti LAR dan NIM (2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel bank penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Human, A. Y., & Sihotang, E. T. (2019). Risiko Usaha terhadap Rasio Kecukupan Modal Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public. *Journal of Business and Banking*, 8(2), 255–270.
- Cahyono, H. S. D., & Anggraeni, A. (2015). Pengaruh likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas pasar, efisiensi, dan profitabilitas terhadap CAR pada bank devisa yang go public. *Journal of Business and Banking*, 5(1), 113–130.
- Kasmir, S. E. (2018). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*.
- Natasia, R. (2015). Pengaruh Risiko Kredit, Profitabilitas, Likuiditas, dan Efisiensi Usaha terhadap Kecukupan Modal pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 3(3).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.